

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduuq*” (فندق) yang memiliki arti penginapan.¹ Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberi pendidikan dan juga pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang kiai. Pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Tentu sangat berbeda antara seorang yang bersekolah disekolah umum dengan yang berkehidupan dan juga bersekolah di pondok pesantren. Seorang santri tak lepas juga dari permasalahan kenakalan remaja salah satunya adalah perilaku agresif.

Perilaku kasar atau agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang atau objek lain secara fisik (seperti memukul, menendang, mencubit, menampar, dan sebagainya) atau verbal (seperti mengumpat, mengejek, mengancam, dan sebagainya), dan dilakukan secara langsung atau tidak langsung kepada orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut.

¹Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>, diakses pada 12 juni 2023, h. 64.

Scheneiders mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal.² Penyebab agresif sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri, namun dipengaruhi juga oleh kognisi serta faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresi melalui pengamatan dan pengalaman.³ Perilaku agresif dalam Islam sangat dilarang karena Islam adalah agama yang mengajarkan setiap umatnya untuk menjaga perdamaian dan saling menyayangi satu sama lain. Perbuatan menyakiti orang lain adalah dosa besar.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata".⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya setiap individu manusia dilarang untuk menyakiti orang lain apalagi perbuatannya dilakukan untuk orang yang tidak bersalah, ayat diatas menegaskan bahwasannya perilaku menyakiti itu dosa.

² Badrun Susantyo, Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual, *Jurnal Informasi*, Vol. 16, No. 03 (2011), <https://media.neliti.com/media/publications/52825-ID-memahami-perilaku-agresif-sebuah-tinjaua.pdf>, diakses pada 12 juni 2023, h. 189-190

³ Farah Arriani, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 8 Edisi 2, (2014), <https://media.neliti.com/media/publications/117161-ID-perilaku-agresif-anak-usia-dini.pdf>, diakses pada 15 juni 2023, h. 272

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta CV: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 426

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan pengurus bagian kesarifan Pondok Pesantren Darussalam Pipitan, dimana salah satu permasalahan yang ada di pondok tersebut adalah santri yang berperilaku agresif (kasar) baik secara verbal dan non-verbal. Perilaku agresif fisik yang dilakukan ialah berkelahi sedangkan secara verbal ialah mengumpat dan saling mengejek. Fenomena santri berperilaku agresif membuat citra pondok pesantren menjadi kurang baik, sebab individu yang menuntut ilmu dipesantren diharapkan mampu menjadi pelajar yang baik secara akhlak dan moral.

Menurut pengurus kesarifan penyebab santri berperilaku agresif disebabkan oleh dua faktor, yang pertama faktor internal: seperti marah, frustrasi, kecewa. Kedua faktor eksternal: seperti lingkungan, pola asuh orang tua, tontonan televisi atau media sosial lainnya.⁵ Berdasarkan penyebab perilaku agresif pada santri tersebut tentunya penting untuk mengetahui lebih dalam bentuk perilaku agresif pada santri Pondok Pesantren Darussalam Pipitan.

Pengurus kesarifan Pondok Pesantren Darussalam Pipitan menjelaskan ada beberapa santri yang mengalami perilaku agresif seperti berkelahi, saling mengejek dan berkata atau berperilaku kasar. Pengurus wali asuh sudah berkerja sama untuk mengatasi santri yang berperilaku agresif dengan cara menasehati dan memberi sanksi tetapi seperti membersihkan lingkungan pondok pesantren, memberikan tugas hafalan sampai dengan botak rambut bagi santri laki-laki. Akan tetapi sampai saat ini masih banyak santri yang berperilaku agresif. Permasalahan ini sering terjadi setiap tahunnya karena santri adalah individu yang sedang berada di fase remaja.

⁵ Moch Ridho, Pengurus Kesarifan diwawancara oleh Peneliti, 7 Mei 2023 Pukul 10.45.

Perilaku agresif pada santri ini, berasal dari masing-masing individu santri, baik merupakan pengaruh lingkungan sebelumnya, maupun lingkungan baru. Terdapat berbagai macam perilaku agresif yang mereka perbuat. Pada faktanya, hal ini sering ditemui oleh para pengurus atau ustadz yang berada di pondok pesantren. Beberapa cara dalam meminimalisir perilaku agresif ini sudah dilakukan oleh semua pengurus pondok, seperti memperketat peraturan dan juga meningkatkan sanksi yang diberikan. Namun, dalam meminimalisir hal ini tentunya membutuhkan konsistensi bagi para masing masing ustadz.

Remaja adalah individu yang mengalami masa transisi pada tahap perkembangan dan pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa umumnya. Seperti halnya semua tahap pertumbuhan dan perkembangan penting, karena memberi pengaruh terhadap biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja dimulai dari umur 12 tahun dan berakhir pada umur akhir belasan tahun atau terhitung dari awal umur dua puluh tahun.⁶ Oleh karena itu masa remaja harus mendapatkannya arahan supaya menjadi individu yang lebih baik, supaya lebih terarah secara psikologis, biologis dan sosialnya. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan umumnya berkisaran diusia remaja madya, sehingga perilaku agresif ini sering dialami.

Perilaku agresif tidak boleh dianggap sepele karena mampu membuat dampak negatif untuk individunya ataupun korban dan juga orang di sekitarnya. Banyak pula santri yang merasa bahwa mereka merasa santai dalam permasalahan ini. Hal ini dibuktikan dengan individu yang sering mengulang perilaku agresifnya terhadap individu lain. Penanganan bimbingan konseling menjadi salah satu penanganan yang

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 219

harus dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan konseling realitas. Pendekatan realitas ini digunakan peneliti untuk dapat memodifikasi perilaku agresif yang dialami oleh santri dengan mengedepankan keinginan, arahan, penilaian serta perencanaan.

Konseling realitas dicetuskan oleh William Glasser lahir pada tahun 1925. Pada tahun 1961 Glasser mempublikasikan konsep konseling realitas diperluas dan sukses dalam pembuatan buku *Institute of Reality Therapy* sampai Glasser menyesuaikan konseling realitas dengan prosedur-prosedur di sekolah. Selain itu, Glasser mendirikan *Education Training Center* yang berguna untuk pelatihan konseling realitas untuk guru-guru di sekolah.⁷ Konseling realitas adalah bentuk modifikasi tingkah laku dimana konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang dapat membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun individu lain. Langkah-langkah proses konseling realitas ini berfokus terhadap WDEP yaitu *Want, Direction, Evaluation, dan Planning*.

Konseling realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan”⁸ Dalam pelaksanaan prinsip prinsip ini, tentunya akan menunjang keberhasilan seorang konselor dalam meminimalisir perilaku agresif yang terjadi pada santri. Konseling realitas bertitik tolak pada tingkah laku sekarang merupakan proses yang rasional, manusia

⁷ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta:kencana, 2016), h. 133

⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 264.

memilih perilakunya sendiri bukan hanya terhadap apa yang dilakukan, tetapi terhadap apa yang dipikir.

Konseling realitas dapat memberi gambaran tentang kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilaku dan apabila perilaku tidak dapat memenuhi kebutuhan maka perilaku harus dihilangkan dengan memperoleh perilaku baru yang lebih efektif.⁹ Konseling realitas tentunya mampu memberikan dampak positif bagi setiap individu, dengan memberikan layanan konseling realitas ini diharapkan individu mampu mampu mendapatkan perubahan dari hal dan perilaku yang dinilai negatif menjadi sebuah nilai yang lebih positif.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Konseling Realitas Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Santri (Studi Pada Santri Darussalam Pipitan Kecamatan Walantakan Kota Serang Provinsi Banten).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku agresif pada santri pondok pesantren Darussalam Pipitan?
2. Bagaimana proses konseling realitas untuk mengatasi perilaku agresif pada santri pondok pesantren Darussalam Pipitan?
3. Bagaimana perilaku agresif santri pondok pesantren Darussalam Pipitan setelah melakukan konseling realitas?

⁹ Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), h. 241-242.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku agresif pada santri pondok pesantren Darussalam Pipitan.
2. Untuk mengetahui proses konseling realitas pada santri Darussalam Pipitan yang berperilaku agresif.
3. Untuk mengetahui perilaku agresif santri pondok pesantren Darussalam Pipitan setelah melakukan konseling realitas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai penerapan konseling realitas yang digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Dapat dijadikan referensi bagi Pesantren dalam menangani permasalahan santri dan juga dapat menjadi solusi bagi pesantren dalam memberikan penanganan kepada santri.

b. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dalam memahami konseling realitas untuk mengatasi perilaku kasar pada santri.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian ataupun karya ilmiah yang sudah ada dengan yang sedang diteliti. Kemudian penelitian terdahulu juga dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian yang relevan yang pernah ditulis dengan penelitian ini. Terakhir, dapat dijadikan referensi agar terhindar dari penulisan yang sama.

1. Skripsi pertama ditulis oleh Robiatul Islamiah yang berjudul “*Penerapan Konseling Realitas pada perilaku menyimpang remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak dengan hukum (ABH) yayasan bengkel Jiwa Pakusari Jember*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan konseling realitas pada perilaku menyimpang remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak berkonflik dengan hukum (ABH) yayasan Bengkel Jiwa Pakusari Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan konseling realitas pada perilaku menyimpang remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak berkonflik dengan hukum (ABH) Yayasan Bengkel Jiwa di Pakusari Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini ditentukan melalui *purposive sumpling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah penerapan konseling realitas pada perilaku menyimpang remaja di LKS ABH yayasan Bengkel Jiwa Pakusari Jember cukup berhasil dalam membantu permasalahan yang di hadapi oleh remaja LKS ABH Yayasan bengkel Jiwa. Dari 4 subjek penelitian 3 diantaranya sudah mampu tidak

melakukan kesalahan yang sama, menerima kenyataan hidup serta membuang pikiran-pikiran masa lalu, mampu merencanakan kehidupan mereka masing-masing setelah usai masa tahanan di LKS ABH Yayasan bengkel Jiwa. Sedangkan 1 di antara 4 subjek masih kurang mampu menerima kenyataan hidup dan membuang fikirankikiran masa lalunya serta kurang mampu merencanakan kehidupannya setelah usai masa metode. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan konseling realitas. Perbedaannya, penelitian Robiatul Islamiah berfokus merumuskan rencana tindakan yang diberikan kepada remaja LKS ABK Yayasan Bengkel Jiwa untuk meminimalisir perilaku menyimpang, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan layanan konseling individual melalui konseling realitas untuk mengatasi perilaku agresif pada santri.

2. Skripsi kedua oleh Mohammad Farhan Rizqur Rohman yang berjudul “*Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri Probolinggo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas pada santri di pondok pesantren Al-Amri probolinggo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis penelitian *field research* mengamati dan mendeskripsikan kondisi inferioritas dan keterlaksanaan konseling realitas.

Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yakni santri mukim kelas VIII (delapan). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) santri mengalami dua aspek inferioritas yang paling menonjol yakni *social confidence* dan *school abilities*. Santri menunjukkan gejala seperti menarik diri dari pergaulan, minder saat berbicara di depan umum, malu bertanya jika kurang memahami materi pelajaran, dan kurang mampu mengerjakan tugas. 2) penerapan konseling realitas terlaksana dengan baik dan lancar dengan melihat perubahan dan perkembangan santri seperti menyadari tingkah lakunya sekarang, menyusun rencana tindakan, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan mendasar sehingga mengubah tingkah lakunya sekaligus mengatasi inferioritas yang dialaminya.

Perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan inferioritas seperti santri lebih fokus belajar, percaya diri, berusaha memberanikan diri bertanya di kelas, dan menghiraukan *bullying* yang tidak terlalu mengganggu aktivitasnya. Penerapan konseling realitas terlaksana dengan baik dan lancar dilihat dari perkembangan serta perubahan yang dilakukan santri antara lain menyadari tingkah lakunya sekarang (menyadari inferioritas yang dialaminya), menyusun rencana tindakan, dan bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan mendasar. Inferioritas yang dialami santri dapat teratasi dengan penerapan konseling realitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan konseling realitas dan layanan konseling individu. Perbedaannya, penelitian Mohammad Farhan Rizqur Rohman berfokus mengatasi inferioritas pada santri, sedangkan dalam penelitian ini berfokus mengatasi perilaku agresif pada santri.

3. Skripsi ke tiga Oleh Ulfa Nur Septiana yang berjudul “*Penerapan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di pondok pesantren Al-Fatah Lampung tahun ajaran 2020/2021*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan penerapan konseling kelompok dengan teknik Realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung. Tujuan penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.

Metode penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang di gunakan untuk menganalisis data atau menggambarkan yang telah terkumpul. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu: data *reduction* (reduksi data, data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (menarik kesimpulan). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik realitas yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling sangat berpengaruh dan mengurangi permasalahan kedisiplinan pada peserta didik kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah kampung yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu peserta didik agar mentaati kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan konseling realitas. Perbedaannya, penelitian

Ulfa Nur Septiana menggunakan layanan konseling kelompok melalui konseling realitas untuk meningkatkan kedisiplinan santri, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan layanan konseling individual melalui konseling realitas untuk mengatasi perilaku agresif pada santri.

F. Definisi Operasional

1. Konseling realitas

Konseling realitas yang di maksud dalam penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan untuk memodifikasi tingkah laku yang difokuskan pada tingkah laku dan perasaannya saat ini dan juga mengarahkan konseli keluar dari permasalahannya agar bisa fokus pada tujuan hidupnya. Secara praktis Thompson mengemukakan delapan tahapan konseling realita:

- a. Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (*be friend*)
- b. Fokus pada perilaku sekarang.
- c. Mengeksplorasi total behavior konseli.
- d. Konseli menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi.
- e. Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab.
- f. Membuat komitmen.
- g. Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli.
- h. Tindak lanjut.¹⁰

Langkah-langkah proses konseling realitas ini berfokus terhadap WDEP yaitu *Want, Direction, Evaluation, dan Planning*. Penggunaan WEDP dapat membantu santri dalam mengeksplorasi keinginan mereka, kemungkinan hal-hal yang dapat dilakukan terhadap peluang serta evaluasi pada diri mereka untuk dapat merancang

¹⁰ Yodi Fitriadi Potabuga, "Pendeekatan Realitas dan Solution Fokused Brief Therapy Dalam Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Al-Tazkia*, Volume 9. No. 1, (2020), h. 43-45

perubahan. Karakter yang menjadi ciri dalam pendekatan ini ialah memfokuskan konseli untuk menjalani apa yang dijalani nya saat ini agar tidak terpaku pada masa lalunya serta kejadian-kejadian yang sudah dialaminya.

2. Perilaku agresif

Koeswara, dalam Randi Pratama menyatakan agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut Aspek dalam perilaku ini yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan sikap. Yaitu sebagai berikut:

- a. Agresi fisik merupakan agresi yang berkaitan dengan aktivitas fisik secara langsung yang dilakukan pelaku untuk menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain.
- b. Agresi verbal merupakan agresi yang berkaitan dengan aktivitas verbal yang langsung disampaikan oleh pelaku terhadap korban dengan niat untuk melukai perasaan korban yang dianggap telah merugikan pelaku.
- c. Agresi marah merupakan komponen-komponen emosi seperti berteriak kehilangan, kesal, hilang kesabaran dan lain sebagainya.
- d. Sikap permusuhan merupakan komponen kognitif seperti curiga, benci, iri hati, dan lain sebagainya.¹¹

¹¹ Mutiara Citra, Hubungan antara Emotional Focused Coping dengan Perilaku Agresif pada Remaja, *Fakultas Psikologi Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2017, h.7

Perilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan yang dilakukan untuk melukai atau menyakiti orang lain serta merusak benda dengan unsur kesengajaan baikn fisik maupun psikis.

3. Santri

Menurut Umar, santri merupakan kumpulan-kumpulan orang-orang yang giat belajar, terutama belajar ilmu-ilmu keagamaan dan peduli terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan. Jadi, santri yang dimaksud pada penelitian ini merupakan peserta didik yang sedang menempuh kegiatan belajar di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan yang mengalami permasalahan prilaku agresif.